

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan suatu masa dimana transisi individu yang mengalami perubahan fisik serta psikologis dari masa anak-anak menuju dewasa (Santrock, dalam Henarosa, 2020). Bertambahnya aktivitas serta pergaulan yang semakin meluas diluar lingkungan keluarga yang memaksa remaja untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat. Remaja mulai melepaskan dirinya secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Pada usia remaja terdapat tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu (Hurlock, dalam Henarosa, 2020).

Masa remaja disebut sebagai masa sosial, individu pada masa remaja akan berlomba untuk meningkatkan kemampuannya didalam berhubungan dengan orang lain. Monks, Knoers, dan Haditono (dalam Widya & Sawitri, 2017) menjelaskan bahwa remaja madya adalah individu yang berada pada rentang usia 15-18 tahun. Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja dibagi menjadi dua masa, yaitu masa remaja awal yang berkisar antara usia 13-16 tahun dan remaja akhir yang berkisar antara usia 16-18 tahun (Hurlock dalam Sari & Syahrina, 2012) .

Hurlock (dalam Rahayu dkk, 2022 ) mengemukakan bahwa individu yang tidak bisa memenuhi tugas perkembangannya akan merasa tidak bahagia serta kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Pada tahap remaja

akhir, individu harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang luas. Remaja yang sebelumnya mengandalkan orangtua atau individu lain untuk menyelesaikan masalah akan merasa terdorong untuk menciptakan sikap yang memungkinkan remaja untuk berdiri sendiri dan mandiri, mengarahkan remaja pada keinginan untuk menyelesaikan masalah sendiri dan melepaskan diri dari orang tua.

Remaja seringkali menjadi pusat perhatian disebabkan perilaku yang ditampilkan. Beberapa fenomena pengumpulan data yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mencatat pada tahun 2013 terdapat 37% remaja Indonesia menjadi perokok aktif. Kasus remaja di kota Makassar pada tahun 2008 mencatat sebanyak 20 kasus tawuran yang terjadi antara mahasiswa dan aparat. Berdasarkan data diatas menunjukkan berbagai macam permasalahan remaja mulai perilaku perokok, hubungan seksual pranikah, hingga kasus kriminal seperti pertikaian (dalam Rahayu dkk, 2022).

Adanya fenomena kondisi remaja di atas dapat menghambat perkembangan sosial bahkan menimbulkan reputasi yang buruk dari masyarakat, sehingga menjadi sulit bagi remaja untuk mengembangkan perilaku yang baik di masyarakat. Menurut Rahman (dalam Rahayu dkk, 2022) mengemukakan bahwa setiap remaja memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku positif dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Remaja memiliki tuntutan untuk terampil dalam berinteraksi sosial dengan menunjukkan kemampuan dalam memulai, memainkan peran sosial serta dalam interaksinya kemampuan tersebut merupakan kompetensi sosial (dalam Henarosa, 2020).

Kompetensi sosial sangat penting bagi remaja karena dengan adanya kompetensi sosial, remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Anggraini & Wahyuningsih, dalam Purnama & Wahyuni, 2017). Individu yang memiliki kompetensi sosial mampu memperoleh respon positif dari orang lain dan terampil dalam membentuk hubungan yang akrab dan saling mendukung (Smart & Sanson, dalam Purnama & Wahyuni, 2017), mampu menghadapi konflik dalam interaksi sosial (Santoso, dalam Purnama & Wahyuni, 2017). Kompetensi sosial merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu (Gresham & Elliot, dalam Henarosa, 2020).

Kompetensi sosial bukan merupakan suatu faktor bawaan, melainkan faktor yang dapat diperoleh melalui proses belajar individu serta adanya suatu pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain (Hurlock, dalam Henarosa, 2020). Kompetensi sosial ini dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kelekatan yang aman (Moreira, dalam Purnama & Wahyuni, 2017).

Menurut Pennington (dalam Sari & Syahrina, 2012) mengemukakan *attachment* dapat didefinisikan sebagai kekuatan, keterikatan, cinta dan perawatan antara orang tua dan anak. Kelekatan (*Attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan pengasuhnya serta hubungan ini akan bertahan atau berlangsung cukup lama dalam rentang kehidupan manusia

(Bowlby dalam Henarosa, 2020). Penjelasan tersebut sesuai dengan Bowlby (dalam Purnama & Wahyuni, 2017) mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup.

Kelekatan terhadap orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja (Santrock, 2007), yang terlihat dari tingginya harga diri, memiliki penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (dalam Purnama & Wahyuni, 2017). Pendapat lain menjelaskan bahwa kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu orang dengan orang lainnya yang mempunyai arti khusus (Ervika, dalam Nurhayati, 2015). Sejalan dengan pendapat Collins dan Feeney (dalam Purnama & Wahyuni, 2017) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Februari 2023 pada hari rabu peneliti melakukan wawancara singkat dengan siswa kelas XII di MAN Kota Pariaman. Ada beberapa siswa dan siswi diperoleh informasi diantaranya mengatakan bahwa siswa kurang memiliki sifat inisiatif dan mudah terpengaruh pada teman-teman sekitar, tidak bisa bertahan

pada lingkungan dan akan membiarkan diri tenggelam dalam kesamaan identitas lingkungan seperti merokok dan bolos dalam waktu pembelajaran. Dan ada beberapa siswa disaat temannya meminta bantuan, siswa mengatakan “bisa” walaupun siswa tersebut merasa terpaksa membantu temannya yang kesulitan. Beberapa siswa yang telah diwawancarai mengatakan banyak teman-temannya yang tidak mempedulikan orang disekitarnya meskipun dalam keadaan sulit seperti tidak mau berbagi ketika teman tersebut tidak membawa buku paket pelajaran. Ketika siswa diberikankan tugas atau pekerjaan rumah banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut, sehingga guru memberikan hukuman kepada mereka. Siswa mengatakan bahwa mereka sulit mengendalikan diri ketika menghadapi masalah dengan teman-temannya yang dapat mengakibatkan perselisihan antara siswa, dan tidak dapat mengurangi perselisihan antara siswa.

Beberapa siswa mengatakan bahwa siswa kesulitan untuk mempercayai orang lain untuk mengetahui permasalahan yang sedang dialaminya meskipun dengan teman dekatnya itu sendiri. Siswa juga mengatakan bahwa siswa tidak pernah menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang tuanya. Menurut siswa ketika siswa menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan keluarga membuat siswa mengalami miskomunikasi. Siswa mengatakan bahwa Kurangnya komunikasi siswa dengan orang terdekat seperti mengerjakan tugas kelompok bersama serta berdiskusi dengan baik. Siswa mengatakan bahwa komunikasinya dengan orang tuanya kurang baik. Siswa mengatakan bahwa dia dikucilkan oleh teman sekolahnya seperti teman yang tidak mengajaknya di jam

istirahat, teman yang tidak mengajaknya ketika ada tugas kelompok, dan teman yang tidak mengajaknya untuk mengobrol ketika tidak ada jam pelajaran.

Penelitian tentang *secure attachment* dengan kompetensi sosial pernah dilakukan oleh Brigita Reka Bela dan Krismi Diah Ambarwati (2021) dengan judul penelitian “Hubungan antara Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahayu, Sitti Murdiana, Dian Novita Siswanti (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Akhir di Kota Makassar”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Putri Ismadiyahani (2018) “Hubungan Kelekatan Aman dengan Orang Tua dan Kompetensi Sosial di Sekolah pada Anak Usia Sekolah Dasar”. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Apakah terdapat Hubungan antara *Secure Attachment* dengan Kompetensi Sosial pada remaja dikelas XII MAN Kota Pariaman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada remaja di kelas XII MAN Kota Pariaman.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada remaja di kelas XII MAN Kota Pariaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial dan dapat dipakai sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan *secure attachment* dan kompetensi interpersonal.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi siswa

Diharapkan agar siswa lebih memahami tentang *secure attachment* dan kompetensi sosial, serta pentingnya bagi siswa memiliki kompetensi sosial agar remaja dapat lebih mudah melakukan penyesuaian sosial.

##### b. Bagi orang tua dan sekolah

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua dan guru tentang *secure attachment*, sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan anak.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya terutama mengenai secure attachment dan kompetensi sosial.